



Prosiding

Seminar Nasional Hybrid

IKIP PGRI BOJONEGORO

“Kolaborasi Pendidikan dan Dunia Industri sebagai Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka”

Struktur dan Makna Istilah Teknis pada Buku Cerita Rakyat dari Cirebon sebagai Bahan Penguatan Literasi Untuk BIPA 4

Afina Naufalia¹, Wulan Fajrideani²

¹Program Studi Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

afina21003@mail.unpad.ac.id

abstrak— Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra yang mengandung kebudayaan Indonesia. Di dalam cerita rakyat, banyak digunakan istilah teknis yang menjadi ciri khas suatu cerita. Baik cerita rakyat maupun istilah teknis adalah elemen yang harus diajarkan kepada pemelajar BIPA karena terdapat pada materi BIPA 4 pada Permendikbud no. 27 tahun 2017. Pemelajar BIPA bisa mendapatkan kedua materi tersebut melalui kegiatan literasi budaya. Luaran dari penelitian ini adalah pembuatan buku penguatan literasi cerita rakyat untuk BIPA 4. Cerita rakyat yang digunakan diambil dari buku Cerita Rakyat dari Cirebon karya Made Casta dan Masduki Sarpin. Tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan (1) struktur cerita, (2) istilah teknis, dan (3) bahan penguatan literasi cerita rakyat Cirebon untuk BIPA 4. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Cirebon memiliki struktur yang lengkap, yaitu tema, tokoh, alur, latar, dan amanat. Selain itu, ditemukan beberapa istilah teknis yang merupakan istilah dari tema cerita kerajaan. Dari hasil tersebut, desain bahan literasi yang dibuat berupa buku bacaan yang dilengkapi dengan kegiatan literasi baca dan pengetahuan kosakata sesuai dengan teks cerita. Penelitian ini sangat penting dan bermanfaat bagi pembelajaran BIPA karena mengandung pengetahuan tentang budaya Indonesia dan juga istilah teknis melalui bahan literasi budaya.

Kata kunci— BIPA, budaya, cerita rakyat, istilah teknis.

Abstract— Folklore is one of the literary works that contain Indonesian culture. In folklore, many technical terms are used that characterize a story. Both folklore and technical terms are elements that must be taught to BIPA students because they are contained in BIPA 4 material in Permendikbud no. 27 of 2017. BIPA students can get these two materials through cultural literacy activities. The output of this research is the creation of a book to strengthen folklore literacy for BIPA 4. The folklore used is taken from the book Folklore from Cirebon by Made Casta and Masduki Sarpin. The aims of this study are to describe (1) the structure of the story, (2) technical terms, and (3) materials for strengthening literacy in Cirebon folklore for BIPA 4. This study uses a descriptive qualitative method. The results showed that Cirebon folklore has a complete structure, namely themes, characters, plot, setting, and mandate. In addition, several technical terms were found which are terms from the theme of the royal story. From these results, the design of literacy materials made in the form of reading books equipped with reading literacy activities and vocabulary knowledge according to the story text. This research is very important and useful for BIPA learning because it contains knowledge about Indonesian culture as well as technical terms through cultural literacy materials.

Keywords— BIPA, culture, folklore, technical terms.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat menjadi salah satu materi yang tercantum dalam elemen kompetensi membaca di BIPA 4 Permendikbud No. 27 Tahun 2017. Indikator lulusan elemen kompetensi tersebut adalah: a) mengidentifikasi fungsi sosial dan fungsi teks; b) mengidentifikasi kalimat atau kumpulan kalimat yang mengandung pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat; dan c) membandingkan dongeng atau cerita rakyat yang serupa antara di Indonesia dengan di negaranya. Budaya Indonesia di dalam cerita rakyat tersebut bisa didapatkan melalui kegiatan literasi. Seperti yang dikatakan oleh Faizin (2018) bahwa literasi lokalitas budaya merupakan kegiatan membaca ataupun menulis dengan menekankan terhadap muatan lokal oleh pemelajar BIPA.

Aulia (2020) mengatakan bahwa literasi budaya dan pengetahuan sejarah yang disertakan dalam cerita rakyat dapat dijadikan sebagai bahan untuk memahami identitas masyarakat lokal Indonesia. Literasi adalah kemampuan menulis dan membaca yang dimiliki oleh setiap individu (KBBI V Daring, 2016-2020). Menurut Winch, dkk. (2006), literasi merupakan kemampuan membaca untuk mengolah informasi tertulis dan dapat menuliskannya dengan tepat dalam berbagai konteks. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman informasi agar tercapainya pertumbuhan pribadi yang berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Amandangi et al. (2020) menambahkan bahwa literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Berdasarkan hal itu, literasi budaya bagi pemelajar BIPA untuk beradaptasi dengan budaya Indonesia. Dengan literasi budaya, pemelajar BIPA akan mengenal secara betul bagaimana wujud budaya lokal di setiap daerah di Indonesia, sehingga, dapat meminimalisasi gegar budaya dan bentuk kekeliruan tafsir terhadap keragaman budaya di Indonesia (Faizin, 2018).

Ruskhana (2007) pengajaran BIPA berfungsi sebagai pemberian informasi budaya dan masyarakat Indonesia kepada pelajar asing dan jika pengajaran itu tidak melibatkan aspek-aspek sosial budaya yang berlaku, maka pembelajaran tidak akan optimal. Mempersiapkan bahan penguatan literasi bermuatan kearifan lokal yang menarik adalah salah satu cara untuk meningkatkan motivasi pemelajar BIPA untuk berliterasi. Salah satunya adalah menentukan cerita rakyat yang akan dijadikan bahan literasi.

Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang di setiap daerah dan menceritakan legenda yang terjadi di suatu daerah. Cerita rakyat berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat dengan cara penyampaiannya secara lisan dan turun temurun. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1997) cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (myth), (2) legenda (legend), dan dongeng (folktale). Menurut Sisyono dan Suwanto (2008) folklor atau cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra berupa cerita yang hidup dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum dan mengandung survival, bersifat anonim, serta disebarakan dalam kolektif tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama.

Menurut Ratna (2010), sebuah karya sastra jika dianalisis secara struktural maka yang dianalisis strukturnya. Semua pesan, amanat, dan nasihat yang terdapat dalam penelitian tradisional disebut isi, misalnya dalam kajian strukturalisme menjadi tema dan tema itu sendiri merupakan bagian dari struktur. Jadi, tema merupakan bagian

tidak terpisahkan dari kajian sastra yang menggunakan pendekatan strukturalisme. Secara ringkas, Wahyuningtyas dan Santosa (2011) menjelaskan bahwa struktural adalah unsur yang meliputi: tema, tokoh, alur (plot), latar (setting) dan amanat.

Struktur cerita itu ditopang oleh pilar-pilar seperti: tema, tokoh, latar, alur, dan amanat. Kelima unsur tersebut dalam sebuah cerita rakyat kadang tidak seluruhnya lengkap.

Cerita rakyat yang dikaji dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang berasal dari daerah Cirebon, Jawa Barat. Cirebon merupakan kota yang dikenal kaya akan peninggalan tradisi dan budaya, hal tersebut tidak terlepas dari peran Cirebon di masa lampau baik secara geografis yang merupakan salah satu pusat perdagangan melalui jalur laut maupun peran sosial budayanya sebagai pelopor penyebaran agama Islam sekaligus kerajaan Islam pertama di Jawa Barat yang didirikan oleh Pan-geran Walangsungsang.

Sumber penelitian yang digunakan yaitu berdasarkan buku kumpulan Cerita Rakyat dari Cirebon karya Made Casta dan Masduki Sarpin yang diterbitkan tahun 1998. Buku tersebut memiliki berbagai macam cerita rakyat Cirebon yang dapat di-analisis dan dijadikan bahan penguatan literasi untuk pemelajar BIPA.

Melalui literasi budaya ini, selain pemelajar BIPA mendapatkan pengetahuan mengenai budaya Indonesia, pemelajar pun akan mendapat pengetahuan mengenai kata atau istilah teknis yang digunakan pada cerita rakyat tersebut. Kata-kata yang digunakan pada cerita rakyat akan berbeda dengan cerita biasa karena bahasa cerita rakyat dipengaruhi oleh tempat cerita tersebut dilahirkan. Selain itu, bahasa cerita rakyat dipengaruhi oleh zaman, sehingga muncul kata-kata kuno atau arkais yang jarang ada pada percakapan sehari-hari. Penerjemahan kata teknis ini akan ber-manfaat bagi pemelajar BIPA untuk memperluas kosakata yang berkaitan dengan bu-daya Indonesia. Istilah teknis terdapat pada pembelajaran BIPA 4 pada materi tata bahasa, elemen kompetensi 6.5, yaitu mampu menguasai pengetahuan tentang penggunaan kosakata yang berkaitan dengan topik/bidang tertentu, dengan indi-kator lulusan 6.5.3, yaitu menggunakan istilah teknis sesuai bidang.

Bidang yang dimaksud pada penelitian ini adalah istilah budaya yang di-wujudkan dalam cerita rakyat. Istilah adalah kata atau gabungan kata yang maknanya sudah tetap, tepat, pasti, jelas, dan mantap, serta hanya digunakan dalam satu bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. (Chaer, 2007). Dengan begitu, istilah yang dicari dan dianalisis dalam beberapa cerita rakyat ini adalah istilah yang hanya ada pada pem-bahasan tertentu sesuai dengan tema cerita rakyat tersebut.

Adapun istilah teknis adalah salah satu pembahasan makna di dalam ilmu ba-hasa. Siregar (2020) menjelaskan bahwa istilah teknis ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu yang berhubungan dengan spesialisasi tertentu. Istilah teknis suatu teks akan berbeda dengan teks lain sesuai dengan tema yang dibahas pada mas-ing-masing teks. Hal ini sejalan dengan argumen Priyotno (2016) bahwa istilah teknis adalah kata atau gabungan kata yang maknanya sudah tetap dan berhubungan dengan bidang spesialisasi tertentu.

Penelitian ini berfokus pada kajian struktur cerita tersebut kemudian dianalisis istilah teknis yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkenalkan kepada pemelajar BIPA bahwa terdapat kebudayaan unik di daerah

Cirebon yang tertuang dalam cerita rakyat. Selain itu, pemanfaatan hasil kajian ini dijadikan bahan penguatan literasi dalam bentuk buku literasi. Bahan penguatan literasi untuk cerita rakyat adalah sebuah bahan bacaan yang berisikan sebuah cerita rakyat dalam bentuk *offline* (cetak) dan *online* (ebook) menggunakan media aplikasi web AnyFlip. Bahan penguatan literasi ini dijadikan produk berupa bahan bacaan yang dikembangkan menjadi buku literasi cerita rakyat untuk pemelajar BIPA 4.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan struktur cerita rakyat Cirebon, (2) mendeskripsikan istilah teknis pada cerita rakyat Cirebon, dan (3) menyusun bahan penguatan literasi cerita rakyat Cirebon untuk BIPA 4.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 15) penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alami, dalam hal ini penulis berperan sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, penelitian ini mendeskripsikan buku yang berjudul Cerita Rakyat dari Cirebon karya Made Casta dan Masduki Sarpin dengan menggunakan teori struktur cerita rakyat dan dianalisis istilah teknisnya dengan berbantuan penjerjemahan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) serta dijelaskan dengan konteks kalimat.

Sumber data penelitian ini adalah buku cerita rakyat yang ditulis oleh Made Casta dan Masduki Sarpin yang diterbitkan pada tahun 1998. Buku ini diterbitkan oleh PT Grasindo dengan judul Cerita Rakyat dari Cirebon yang berjumlah 9 judul cerita. Namun, karena di dalam buku ini terdapat dua jenis cerita, yaitu dongeng dan legenda, maka penelitian ini hanya difokuskan pada 4 cerita yang berjenis legenda saja.

Teknik pengumpulan datanya adalah dengan teknik baca-catat untuk data kajian struktur dan istilah teknis. Teknik angket untuk mendapatkan data kelayakan bahan penguatan literasi. Selanjutnya, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yaitu dengan menggunakan kartu data untuk mencatat data hasil baca-catat, dan angket (kuesioner) untuk validasi ahli bahan literasi. Terakhir, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis menurut Miles dan Huberman (1992), yaitu: (1) Reduksi Data (*reduction data*), (2) Penyajian Data (*display data*), (3) Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Untuk menganalisis istilah teknis, Rasyid et al. (2019) melakukan analisis istilah teknis dengan beberapa tahap, di antaranya pada tahap pertama, peneliti menginventarisasi data istilah teknis. Tahap kedua, data acak tersebut diklasifikasikan berdasarkan bidang ilmu/teknis tertentu. Setelah itu, penulis memberikan makna dari istilah-istilah tersebut secara leksikal, yakni dengan berbantuan KBBI. Tahap keempat, peneliti memaknai penggunaan istilah teknis tersebut dari segi kontekstual penulisan cerita rakyat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Struktur Cerita

Berdasarkan hasil analisis struktur cerita rakyat Cirebon yang telah dibuat, maka ditemukan hasil bahwa enam cerita rakyat yang terdiri atas: (1) Asal-Usul Nama

Cirebon, (2) Nyi Mas Gandasari, (3) Ki Kriyan, dan (4) Raden Tarulintang mengandung lima struktur, yaitu tema, tokoh, alur, latar, dan amanat.

Seluruh tema yang ada dalam cerita rakyat Cirebon merupakan tema implisit. Tema implisit adalah tema yang terkandung di dalam cerita, namun tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan. Secara tidak langsung, penulis buku *Cerita Rakyat* dari Cirebon ini memberikan tema yang tersirat agar para pembaca yang menerka tema cerita tersebut. Keenam tema tersebut meliputi: (1) perjuangan, (2) pengabdian, (3) kemurahhatian, (4) ketulusan, (5) pembalasan dendam, (6) keangkuhan dan kelicikan.

Selanjutnya, tokoh-tokoh yang terdapat di dalam enam cerita ini sebagian besar adalah tokoh yang dapat dijadikan contoh dan dapat diteladani sifat-sifat baiknya, misalnya kemurahan hati Raden Walangsungsang yang tidak ingin mencelakai lawannya ketika sedang bertarung. Selain itu, ada beberapa tokoh yang memiliki watak jahat atau sebagai penentang dari tokoh utama, yaitu tokoh Negeri Galuh dalam cerita "Nyi Mas Gandasari", tokoh perompak atau para bajak laut dalam cerita "Ki Kriyan", tokoh Ki Ageng Wira Gora dan Raden Wira Santika dalam cerita "Raden Tarulintang". Hasil analisis tokoh tersebut merujuk pada pengembangan tokoh dalam cerita, yang terdiri atas empat cara, yaitu dilihat dari penampilan tokoh, aksi tokoh, dialog, dan monolog tokoh.

Alur cerita merupakan jalinan peristiwa yang ada dalam cerita untuk memperoleh efek tertentu. Dari cerita rakyat ini dapat terlihat bahwa struktur alur memiliki pola permulaan-pertengahan-akhir.

Permulaan cerita selalu diawali dengan narasi yang menunjukkan adanya permasalahan. Pertengahan (konflik, komplikasi, klimaks) cerita ditunjukkan dengan adanya konflik yang dialami oleh para tokoh, seperti adanya peperangan antara tokoh baik dan tokoh jahat/licik. Kemudian, akhir cerita merupakan pergerakan dari klimaks ke penyelesaian (denouement). Hal tersebut dapat terlihat ketika tokoh bersifat baik, sabar, dan murah hati dapat mengalahkan tokoh jahat yang selalu memiliki dendam dan kebencian dalam dirinya. Namun, pada akhirnya tokoh yang berbuat jahat itu segera bertobat dan menyesali semua perbuatan yang merugikan dirinya dan orang lain.

Dalam cerita rakyat Cirebon ini mendeskripsikan latar tempat, latar suasana, dan latar waktu. Tentunya untuk latar tempat lebih banyak menceritakan wilayah Negeri Cirebon (Cirebon), karena cerita ini merupakan cerita rakyat dari daerah Cirebon. Akan tetapi, ada beberapa daerah lain yang diceritakan dalam cerita rakyat ini, yaitu Negeri Galuh (Ciamis) dan Negeri Dermayu (Indramayu). Negeri Dermayu adalah wilayah yang saling berbatasan dengan Negeri Cirebon (untuk saat ini daerah Cirebon, Majalengka, Kuningan, dan Indramayu termasuk wilayah III Cirebon). Adapun latar waktu dalam cerita ini hanya dijelaskan secara sekilas saja, tanpa ada keterangan lebih detail. Latar waktu yang menjelaskan pada pagi hari terdapat di dalam cerita "Asal-Usul Nama Cirebon", sedangkan dalam cerita "Raden Tarulintang" hanya sekilas menggambarkan suasana pada malam hari. Latar suasana pada kelima cerita rakyat Cirebon menggambarkan suasana yang sangat menegangkan akibat pertarungan antara tokoh baik dan jahat/licik, sedangkan dalam cerita rakyat "Asal-Usul Nama Cirebon" menggambarkan suasana penuh perjuangan dari tokoh Raden Walangsungsang saat mencari ajaran agama Islam.

Amanat merupakan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang/penulis kepada pembaca/pendengar. Berdasarkan hasil analisis amanat dalam cerita rakyat Cirebon, penulis ingin menyampaikan banyak pesan melalui sifat dan sikap para tokoh yang dihadirkan dalam cerita. Hal tersebut diharapkan dapat menciptakan suri teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sifat dan sikap tokoh yang dapat dijadikan suri teladan itu di antaranya, bersikap sabar, teguh, dan memiliki jiwa pengabdian, serta didukung dengan sifatnya yang religius dan sangat murah hati kepada siapa pun.

2. Analisis Istilah Teknis

Pada 4 cerita rakyat Cirebon, ditemukan 17 kalimat yang mengandung istilah teknis. Berikut adalah analisisnya.

Cerita pertama berjudul "Asal-Usul Nama Cirebon". Cerita ini mengandung lima istilah teknis, di antaranya:

(1) Tentu saja keinginan Raden Walangsungsang itu ditolak oleh ayahandanya yang memeluk agama leluhurnya.

Pada kalimat (1), terdapat penggunaan "ayahanda". Kata ini berasal dari kata ayah. Dalam KBBI, kata ayah sendiri bermakna orang tua kandung laki-laki. Penggunaan akhiran -anda menunjukkan rasa yang lebih hormat kepada ayah. Pada zaman kerajaan, biasanya orang tua dipanggil dengan penuh hormat. Selanjutnya, ada kata "leluhur" yang bermakna nenek moyang atau orang dulu yang menurunkan kita. Kata ini biasa muncul pada cerita-cerita yang berkaitan dengan masa lalu.

(2) Dan terimalah pusaka cincin batu ampal yang khasiatnya bisa mengeringkan air samudra.

Pada kalimat (2), terdapat penggunaan kata "pusaka". Dalam KBBI, kata ini bermakna benda yang diturunkan dari nenek moyang. Kata ini biasa muncul pada cerita-cerita yang berkaitan dengan sejarah masa lalu.

(3) Dengan senjata golok-cabang yang sakti itu dan dengan sejumlah pusaka pemberian gurunya

Pada kalimat (3), terdapat kata "golok" yang bermakna pedang yang pendek. Selanjutnya, ada kata "sakti" yang bermakna mempunyai kuasa gaib. Kedua kata ini biasa digunakan dalam cerita peperangan.

(4) Dirikanlah pedukuhan dan sebarkanlah agama Islam

Pada kalimat (4), terdapat kata "pedukuhan" yang berasal dari gabungan kata dasar dukuh dengan imbuhan pe-an. Dalam KBBI, duku berarti kampung kecil. Pedukuhan berarti beberapa kelompok rumah yang membentuk perkampungan.

(5) Sekarang pilihlah salah seorang tetua di sini.

Pada kalimat (5), terdapat kata "tetua" yang bermakna orang tua (tokoh). Kata ini biasa ditujukan untuk orang yang berpengaruh pada zaman dulu.

Cerita selanjutnya berjudul "Nyi Mas Gandasarin". Cerita ini mengandung empat istilah teknis, di antaranya:

(6) *Banyak Ki Gede yang tertarik untuk mengikuti sayembara itu.*

Pada kalimat (6), terdapat penggunaan “sayembara”. Dalam KBBI, kata ini bermakna perlombaan dengan memperebutkan hadiah. Biasanya saat zaman dulu, sayembara sering dilakukan untuk menemukan sesuatu dan diberi hadiah oleh raja.

(7) *Nyi Mas Gandasari mengalahkan penggede dari Indramayu itu.*

Pada kalimat (7), terdapat penggunaan “penggede”. Dalam KBBI, kata ini bermakna sama seperti pemimpin atau pembesar. Intinya adalah orang yang memimpin suatu kelompok. Saat ini, biasanya menggunakan kata pemimpin saja. Namun, dulu kata gede lebih sering digunakan.

(8) *la pun turun ke gelanggang*

Pada kalimat (8), terdapat penggunaan “gelanggang”. Dalam KBBI, kata ini memiliki banyak makna, namun yang paling sesuai dengan konteks cerita adalah berarti medan perang. Kata ini sudah jarang digunakan karena tidak ada peperangan seperti zaman dulu.

(9) *Hamba memang kalah, Rama Sunan.*

Pada kalimat (9), terdapat kata “hamba”. Dalam KBBI, kata ini bermakna saya yang berkonotasi pada budak belian atau orang yang memiliki tuan. Zaman dulu, perbudakan adalah hal yang lumrah. Sekarang, kata ini jarang digunakan karena sudah tidak ada perbudakan, dan kata ini biasa digunakan untuk seseorang yang sedang berdoa kepada Tuhannya.

Cerita selanjutnya berjudul “Ki Kriyan”. Cerita ini mengandung lima istilah teknis, di antaranya:

(10) *Oleh karena itu, pagi itu juga diutuslah orang untuk memanggil Ki Kriyan.*

Pada kalimat (10), terdapat kata “diutuslah”. Kata ini memiliki kata dasar utus. Dalam KBBI, kata utus bermakna kirim dan suruh. Pada zaman kerajaan, Raja biasanya mengutus seseorang untuk melakukan sesuatu. Saat ini sudah jarang digunakan kata ini.

(11) *Tidak berapa lama, para bajak laut itu berlompatan ke perahu Ki Kriyan*

Pada kalimat (11), terdapat kata majemuk “bajak laut”. Dalam KBBI, kata ini bermakna penyamun atau pengacau di laut atau di dekat pantai. Bajak laut juga terkenal di cerita-cerita dongeng di negara lain. Padanan dalam bahasa Inggris adalah Pirate.

(12) *Para bajak laut itu diringkus.*

Pada kalimat (12), terdapat kata “diringkus”. Kata ini memiliki kata dasar ringkus. Dalam KBBI, kata ringkus bermakna ikat kaki dan tangan. Meringkus berarti menangkap dengan mengikat kaki dan tangan. Kata ini biasa digunakan dalam istilah kepolisian, contohnya meringkus penjahat.

(13) *Mereka kemudian menghaturkan sembah kepada sang Prabu*

Pada kalimat (13), terdapat kata “menghaturkan”. Kata ini berasal dari kata dasar hatur yang dari bahasa Sunda, kemudian mendapat interferensi imbuhan bahasa Indonesia meN-kan. “menghaturkan” berarti menyampaikan atau memberikan.

Dalam hal ini, yang disampaikan adalah sembah. "Sembah" bermakna pernyataan hormat dan khidmat yang ditujukan kepada orang yang dimuliakan. Sembah diberikan kepada prabu. "Prabu" bermakna raja. Kosakata ini dipakai dalam konteks kerajaan yang jarang dipakai pada istilah biasa di kehidupan sehari-hari.

Cerita selanjutnya berjudul "Raden Tarulintang". Cerita ini mengandung lima istilah teknis, di antaranya:

(14) "*Minggirlah anak muda bau kencur!*"

Pada kalimat (14), terdapat idiom "bau kencur". Kata ini bukan asli bermakna berbau kencur. Tetapi, idiom ini bermakna anak yang masih muda dan tidak tahu apa-apa.

(15) "*Hanya dengan beberapa jurus*"

Pada kalimat (15), terdapat kata "jurus". Menurut KBBI, kata jurus bermakna bagian sikap dalam permainan pencak silat. Pada zaman dulu mungkin belum ada istilah pencak silat. Jurus digunakan ketika seseorang sedang bertarung.

(16) "*Raden Tarulintang pun dibuatnya siuman.*"

Pada kalimat (16), terdapat kata "siuman". Menurut KBBI, kata ini bermakna sadar dari pingsan.

(17) "*dijaga ketat oleh para pengawal dan dayang-dayang.*"

Pada kalimat (17), terdapat kata "dayang". Menurut KBBI, kata ini bermakna gadis pelayan di istana. Kata ini muncul pada istilah kerajaan. Dalam sebuah kerajaan, biasanya selalu ada dayang-dayang untuk melayani raja dan ratu.

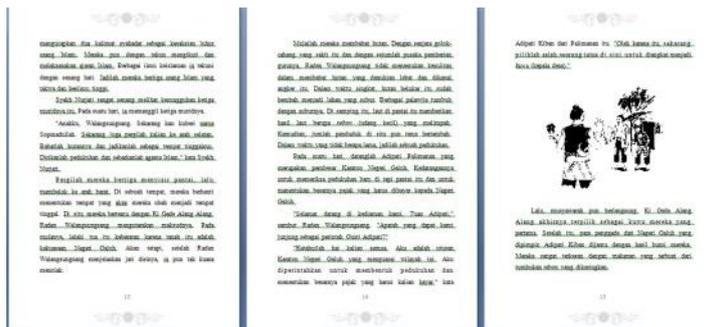
(18) "*Ia diangkat menjadi patih dengan gelar Dipati Arya Kusumah*"

Pada kalimat (18), terdapat kata "patih". Menurut KBBI, kata ini bermakna bendahara, mangkubumi, wakil bupati, atau sebutan orang besar. Kata ini muncul pada istilah kerajaan. Dalam sebuah kerajaan, biasanya selalu ada patih sebagai orang yang dipercaya oleh raja.

Dari penjabaran di atas, istilah teknis yang ditemukan berhubungan dengan istilah kerajaan. Hal ini karena cerita rakyat biasanya menceritakan kejadian pada saat zaman kerajaan. Pada konteks ini, diceritakan cerita kerajaan Cirebon.

Dalam buku penguatan literasi ini terdapat empat kegiatan literasi, sesuai dengan teks cerita rakyat yang dianalisis. Setiap kegiatan literasi terdapat dua bentuk latihan, yaitu latihan literasi baca dan literasi tulis. Literasi baca mengandung lima pertanyaan yang berkaitan dengan teks cerita rakyat tersebut, sedangkan literasi tulis bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Selain adanya kegiatan literasi, di dalam buku literasi ini pun terdapat sesi refleksi yang bertujuan untuk merenungkan hasil dari berliterasi cerita rakyat Cirebon.

Bahan literasi berbasis cetak dan digital ini didesain di Personal Computer menggunakan aplikasi Canva dan diproduksi dengan format PDF (portable document file). Kemudian, untuk buku literasi berbasis digital disajikan dalam media aplikasi web AnyFlip agar lebih memudahkan pembaca dalam membaca buku literasi digital.



Gambar 1. Buku Penguatan Literasi Digital Cerita Rakyat

Berdasarkan penilaian validator rerata nilai dari keseluruhan komponen yang dinilai mencapai nilai 94. Nilai ini menunjukkan bahwa buku yang menjadi bahan literasi bagi pemelajar BIPA layak untuk digunakan dalam kegiatan literasi budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktur 4 cerita rakyat dari daerah Cirebon dapat disimpulkan sebagai berikut. Tema Cerita Rakyat dari Cirebon yaitu: (1) perjuangan, (2) pengabdian, (3) kemurahhatian, (4) ketulusan. Tokoh dalam cerita rakyat Cirebon adalah para tokoh yang berkaitan dengan kerajaan yang ada di daerah Cirebon, Galuh (Ciamis), dan Indramayu. Tokoh utama yang terdapat di dalam cerita memiliki sosok pengabdi, pejuang, dan pekerja keras. Alur dalam empat cerita rakyat Cirebon memiliki pola yang sama, yaitu permulaan – pertengahan – akhir. Latar tempat yang ada dalam cerita rakyat Cirebon, yakni Negeri Cirebon, Istana Negeri Pajajaran, Keraton Cirebon, Istana Kolombo, Negeri Johor, Negeri Dermayu, dan Negeri Galuh. Sedangkan untuk latar waktu dan suasana hanya dijelaskan pada pagi hari dan malam hari, tidak ada penjelasan secara rinci. Amanat yang terdapat di dalam keempat cerita rakyat Cirebon tersebut, meliputi: (1) tekad yang keras demi sebuah kebenaran akan membuahakan kesabaran dan ketabahan, (2) adanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (3) kemurahan hati seseorang, (4) kegagalan dan penyesalan akan hadir ketika kita menempuh di jalan yang salah.

Setelah itu, hasil analisis yang ditemukan adalah istilah teknis. Dari penjabaran di atas, istilah teknis yang ditemukan berhubungan dengan istilah kerajaan. Istilah-istilah yang ditemukan adalah ayahanda, leluhur, pusaka, golok, sakti, pedukuhan, tetua, sayembara, penggede, gelanggang, hamba, diutuslah, bajak laut, diringkus, menghaturkan, sembah, prabu, bau kencur, jurus, siuman, dayang, dan patih.

Hasil analisis terhadap 4 cerita rakyat Cirebon dalam penelitian ini berimplikasi terhadap pengembangan bahan literasi. Oleh karena itu, hasil analisis dijadikan bahan atau isi materi buku literasi yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan literasi budaya untuk pembelajaran BIPA. Desain bahan literasi ini berupa buku bacaan yang dilengkapi dengan kegiatan literasi baca dan pengetahuan kosakata sesuai dengan teks cerita.

REFERENSI

Amandangi, D. P., Mulyati, Y., & Yulianeta, Y. (2020). Cerita Rakyat Sebagai Bahan Pengayaan Literasi Budaya Bagi Pemelajar BIPA Tingkat Menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(2), 157-166.

- Aulia, N. L. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Digital Cerita Rakyat Model Komik Untuk Pemelajar Bipa 4 (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Faizin, F. (2018, October). Literasi budaya lokal untuk meminimalisir gegar budaya pemelajar BIPA. In Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA) (Vol. 2, No. 2).
- Priyotno, F. T. (2016). Pembelajaran Mengidentifikasi Kaidah Teks Eksposisi Berfokus Pada Istilah Teknis Dengan Menggunakan Metode Inkuiri Pada Siswa Kelas X Sma Pasundan 1 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017 (Doctoral Dissertation, Fkip Unpas).
- Rasyid, S., Saman, S., & Patriantoro, P. (2019). Penggunaan Istilah Teknis Dalam Novel Serial Supernova Karya Dewi Lestari. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8 (3).
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siregar, M. (2020). Makna Dan Analisis Istilah Teknis Bahasa Jepang Yang Digunakan Pada Bagian Kualitas Perusahaan Otomotif Jepang Di Indonesia (Doctoral Dissertation, Universitas Darma Persada).
- Sisyono dan Suwanto. (2008). Folklor Jawa di Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo dan Sumbangannya terhadap Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Pendidikan UNS*.
- Wahyuningtyas, S. dan Santosa, W.H. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wellek, R. dan Warren, A. (1993). *Teori Kesusastraan*. (diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.